

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemiskinan yang terjadi di berbagai wilayah merupakan kondisi yang dapat menghambat pembangunan serta kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan sendiri adalah suatu kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan minimum, baik kebutuhan primer maupun sekunder seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lainnya, hal ini disebut dengan garis kemiskinan atau batas kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah dasar, hal ini terjadi karena kemiskinan mencakup pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari dan kemiskinan merupakan masalah global karena banyak dialami oleh banyak negara (Yacoub, 2012). Kemiskinan adalah sebuah isu dalam pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan erat dengan berbagai aspek pembangunan lainnya, hal ini ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakmampuan (Tontowi, 2010).

Kemiskinan sebagai salah satu permasalahan secara nasional yang dihadapi oleh semua negara termasuk negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk padat seperti di Indonesia. Masalah kemiskinan di Indonesia sendiri menjadi masalah sosial yang kompleks dan akan bersangkutan dengan berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Kemiskinan mengacu pada keadaan yang mengganggu kesejahteraan masyarakat yang terjadi karena pendapatan tidak stabil, kurangnya lapangan pekerjaan, dan keterbatasan dalam keterampilan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat masyarakat dalam memenuhi hak dasar mereka (Fransvelo, 2020). Hal tersebut membuat masalah kemiskinan harus menjadi fokus perhatian untuk berbagai pihak.

Penanggulangan kemiskinan perlu diupayakan secara komprehensif melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, M., dkk, 2008). Upaya yang dilakukan dalam pengentasan kemiskinan oleh pemerintah berupa program-program pemberdayaan hingga program bantuan sosial untuk membantu perekonomian masyarakat miskin sudah banyak

diberikan, namun hal tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ada, dapat dilihat dari laju penurunan tingkat kemiskinan di negara Indonesia yang masih terbilang lambat.

Kondisi rumah tangga miskin dapat terjadi karena banyak faktor dan aspek yang mempengaruhinya, terdapat kriteria-kriteria tertentu yang dapat mengindikasikan bahwa suatu rumah tangga dikatakan miskin. Badan Pusat Statistik membagi beberapa kriteria tersebut ke dalam beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Luas lantai rumah
- b. Jenis lantai rumah
- c. Jenis dinding rumah
- d. Tingkat pendidikan
- e. Jenis pekerjaan
- f. Tingkat pendapatan
- g. Banyaknya tanggungan

Dari kriteria yang telah disebutkan terdapat beberapa kriteria yang dapat mengidentifikasi suatu rumah tangga disebut miskin berdasarkan kondisi fisik tempat tinggalnya. Keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap perumahan sehat dan layak menjadi masalah kompleks yang bukan hanya berkaitan pada kendala ekonomi, namun menyangkut kesenjangan masyarakat baik secara individu maupun kelompok serta kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar (Reobyantho & Unayah, 2014). Salah satu penunjang dalam memenuhi hak-hak dasar yaitu tempat tinggal yang layak. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menempati rumah yang layak, lingkungan sehat, dan aman.

Penduduk merupakan salah satu bagian penting untuk menentukan perkembangan suatu daerah, banyaknya jumlah penduduk suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan suatu daerah (Riadh, A.R, dkk, 2020). Permukiman adalah kebutuhan dasar manusia yang akan terus berkembang seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Namun seiring berjalannya waktu pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan tinggi

permintaan akan lahan yang dijadikan sebagai kawasan permukiman dan menyebabkan adanya konvensi lahan (Wulandari & Setyowati, 2020). Hal ini akan menyebabkan terjadinya fenomena urban sprawl akibatnya pembangunan fasilitas pelayanan menjadi tidak efektif karena ketidaksesuaian lahan yang dipakai sebagaimana mestinya. Topografi Kecamatan Lembang dengan wilayah yang memiliki area berupa perbukitan akan mempengaruhi pemilihan tempat permukiman. Persebaran permukiman akan cenderung terkonsentrasi di area yang datar dan dekat dengan sumber air, akses, dan fasilitas publik (Nofrianti, 2014).

Permukiman merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pembangunan wilayah, terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pola persebaran permukiman dapat mencerminkan kondisi sosial-ekonomi suatu daerah, termasuk keterkaitannya dengan tingkat kemiskinan. Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu wilayah penyangga Kota Bandung mengalami dinamika pertumbuhan penduduk dan permukiman yang cukup pesat, terutama di Kecamatan Lembang. Persebaran permukiman yang tidak merata sering kali berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta aksesibilitas ekonomi yang terbatas. Perumahan yang masuk dalam kategori padat dengan kualitas rendah dapat mengindikasikan tingginya tingkat kemiskinan (Andriana & Manaf, 2017). Selain itu Wilayah dengan jumlah rumah lebih sedikit bisa menunjukkan keterbatasan pembangunan perumahan, yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat setempat (Harahap, 2013).

Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 183,67 ribu jiwa dengan Poverty Gap Index (Indeks Kedalaman Kemiskinan) sebesar 1,70 dan Poverty Severity Index (Indeks Keparahan Kemiskinan) sebesar 0,41. Sedangkan, pada bulan Maret 2023 Kabupaten Bandung termasuk ke dalam 10 besar wilayah dengan angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat berada pada peringkat ke 6 dengan persentase proporsi kemiskinan sebesar 10,52% (BPS, 2022). Sehingga, dari data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten

Bandung Barat memiliki jumlah masyarakat miskin yang cukup banyak dan jumlah masyarakat miskin yang ada terkonsentrasi di Kecamatan Lembang.

Masalah kesejahteraan di tengah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur menjadi persoalan yang penting ditangani terutama pada wilayah pedesaan. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa Kecamatan Lembang menduduki peringkat pertama dalam jumlah keluarga miskin yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Berikut data kemiskinan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan angka kemiskinan per kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bandung Barat

No	Kel/Desa	Jumlah Keluarga
1.	Batujajar	25.473 keluarga
2.	Cihampelas	34.887 keluarga
3.	Cikalongwetan	36.519 keluarga
4.	Cililin	28.012 keluarga
5.	Cipatat	40.312 keluarga
6.	Cipeundeuy	24.955 keluarga
7.	Cipongkor	30.021 keluarga
8.	Cisarua	17.570 keluarga
9.	Gununghalu	21.968 keluarga
10.	Lembang	42.749 keluarga
11.	Ngamprah	29.237 keluarga
12.	Padalarang	35.903 keluarga
13.	Parongpong	18.253 keluarga
14.	Rongga	19.823 keluarga
15.	Saguling	10.867 keluarga
16.	Sindangkerta	21.986 keluarga

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2024

Pada data yang telah disajikan terlihat bahwa Kecamatan Lembang memiliki jumlah keluarga miskin terbanyak yaitu sebanyak 42.749 ribu keluarga. Banyaknya jumlah keluarga miskin salah satunya dipengaruhi oleh tempat tinggal layak huni dari masing-masing individu dan rumah tangga. Sehingga, diperlukan analisis dan pemetaan mengenai kemiskinan yang ada di Kecamatan Lembang. Dalam melakukan upaya pengentasan kemiskinan pemerintah harus mengetahui wilayah mana saja yang termasuk sebagai

wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Informasi mengenai tingkat kemiskinan yang akan berbeda di tiap wilayah sangat penting, hal ini sebagai penunjang dalam memfokuskan program yang dapat mengatasi masalah kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Lembang untuk meningkatkan pengentasan kemiskinan berjalan efisien dan dapat sesuai dengan kebutuhan di setiap wilayah yang ada.

Sistem Informasi Geografis sebagai suatu sistem yang mampu melakukan analisis spasial yang canggih dan dapat menghasilkan peta berdasarkan kondisi geografis (Susianto & Guntoro, 2017). Sistem informasi geografis juga mempunyai berbagai tahapan yaitu menyusun, menyimpan, memanipulasi, mengolah, menampilkan, menganalisis, memvisualisasikan data secara geografis atau keruangan (Khusnawati & Kusuma, 2020). Sehingga, sistem informasi geografis sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, menampilkan, dan menganalisis data spasial secara geografis dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memetakan persebaran penduduk dan tingkat kemiskinan.

Metode *Average Nearest Neighbor* (ANN) digunakan untuk menganalisis pola persebarannya yang terbagi menjadi tiga yaitu pola seragam (uniform), pola acak (random), dan pola mengelompok (cluster) (Riadhi, dkk. 2020). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah ada metode ANN seringkali digunakan untuk melihat pola persebaran pada suatu objek yang akan diteliti, pada penelitian ini metode ANN digunakan untuk melihat persebaran permukiman yang ada di Kecamatan Lembang. Perhitungan dalam menentukan tingkat kemiskinan dilakukan dengan memanfaatkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Konsep dasar metode ini adalah mencari penjumlahan terbobot dari kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Ismail & Hidayat, 2019). Pengambilan dasar penggunaan metode ini mengacu pada penelitian terdahulu yang menggunakan SAW untuk menentukan kemiskinan. Keterkaitan antara persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan diuji menggunakan uji Spearman- ρ .

Terdapat berbagai penelitian yang relevan mengenai pemetaan potensi kemiskinan menggunakan Sistem Informasi Geografis. Mahar.D.T.R, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai analisis untuk memetakan wilayah potensial kemiskinan dengan memanfaatkan data penginderaan jauh dan sistem informasi geografis yang ada di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan yaitu interpretasi citra untuk melihat ukuran bangunan, pola persebaran, penggunaan lahan, dan kepadatan bangunan permukiman. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati, S (2024) dengan penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian meliputi interpretasi citra, pembobotan, overlay, dan uji korelasi variabel sehingga menghasilkan peta distribusi tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan di Kecamatan Kuningan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disebutkan, perlu diadakannya penelitian khususnya di Kecamatan Lembang dengan wilayah yang memiliki angka kemiskinan paling tinggi di Kabupaten Bandung Barat untuk menganalisis tingginya angka kemiskinan berpengaruh atau tidak terhadap persebaran permukiman yang ada di wilayah tersebut. Hasil analisis akan dibagi ke dalam wilayah-wilayah sesuai dengan klasifikasi berdasarkan hasil pengolahan indikator. Sehingga akan menghasilkan visualisasi berupa peta tingkat kemiskinan berdasarkan persebaran permukiman. Kajian mengenai persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan di Kecamatan Lembang menjadi penting untuk memahami keterkaitan antara pola permukiman dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi kebijakan yang lebih efektif dalam menata permukiman dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di wilayah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penulis dapat merumuskan sejumlah pertanyaan yang nantinya akan menjadi fokus penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis persebaran permukiman menggunakan metode *Average Nearest Neighbor* (ANN) di Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana analisis tingkat kemiskinan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) di Kecamatan Lembang?
3. Apakah terdapat hubungan persebaran permukiman dengan tingkat kemiskinan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan terdapat beberapa tujuan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pola persebaran permukiman menggunakan metode *Average Nearest Neighbor* (ANN) di Kecamatan Lembang.
2. Menganalisis tingkat kemiskinan di Kecamatan Lembang menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).
3. Menganalisis hubungan persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pandangan baru dalam mengembangkan teori yang telah diterapkan pada penelitian sebelumnya terkait analisis persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan.
 - b. Sebagai acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai pola persebaran permukiman serta kaitannya dengan tingkat kemiskinan, sehingga menghasilkan pembaruan berdasarkan informasi dan data yang telah diteliti.
 - c. Menerapkan ilmu geospasial untuk menganalisis metode dan hasil dari penelitian mengenai persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, mampu mengimplementasikan keilmuan yang didapat selama masa perkuliahan, baik secara teori maupun praktik yang ditulis dalam karya tulis ilmiah, sehingga memberikan wawasan maupun pengalaman bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan yang menghasilkan berbagai manfaat terhadap khalayak umum.
 - b. Bagi Mahasiswa, diharapkan bisa menyampaikan edukasi terkait penelitian yang telah dilakukan, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran mengenai potensi wilayah yang mengalami kemiskinan, khususnya di Kecamatan Lembang.
 - c. Bagi Universitas, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur berkualitas yang mendukung pembaruan data dan informasi secara ilmiah, sehingga dapat menyimpan asrsip penelitian yang relevan, aktual, dan faktual.
 - d. Bagi Pemerintah, hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan maupun rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan upaya pengentasan kemiskinan dengan merata sehingga diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami ketimpangan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.
 - e. Bagi Masyarakat, hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, untuk mengetahui informasi terkait isu yang berkaitan dengan kemiskinan.
3. Manfaat Kebijakan
- a. Memberikan informasi kepada seluruh pihak terkait kemiskinan dilihat dari berbagai aspek kemiskinan menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan upaya penanggulangan kemiskinan seperti Dinas Sosial atau lembaga dan instansi terkait yang ada di Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat.
 - b. Memberikan rekomendasi mengenai wilayah yang berpotensi mengalami kemiskinan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dengan

menggunakan sistem informasi geografi sehingga dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kecamatan Lembang dengan melakukan analisis keruangan menggunakan sistem informasi geografis melalui pendekatan metode kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pada dua variabel yang ada yaitu persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan. Kemudian variabel akan diuji untuk melihat seberapa erat hubungan antar variabel tersebut.
2. Metode yang digunakan untuk menjawab masing-masing rumusan adalah dengan menggunakan metode analisis sistem informasi geografis untuk persebaran permukiman dengan Average Neighbor Analys, untuk tingkat kemiskinan menggunakan Simple Addative Weighting, dan untuk analisis hubungan menggunakan metode spearman-rho analys.
3. Populasi merupakan kelompok komponen yang lengkap, yang biasanya berupa objek, orang, peristiwa, transaksi, atau kejadian menarik untuk diteliti sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi dalam sebuah penelitian (Kuncoro, 2003). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga penduduk Kecamatan Lembang dan sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 400 rumah tangga yang dihitung berdasarkan rumus slovin.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu bagian yang bermanfaat dalam pemahaman dalam penyusunan penelitian. Definisi operasional dapat digunakan sebagai landasan konsep dalam suatu penelitian. Adapun landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persebaran Permukiman

Permukiman dan sebaran pemukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Pola permukiman berkaitan dengan susunan pemukiman, sedangkan persebaran permukiman adalah analisis mengenai ada dan tidaknya permukiman di suatu wilayah (Bintaro, & Surastopo

Hadisumarsono, 1979). Pola persebaran permukiman memiliki 3 jenis yaitu pola persebaran seragam, pola persebaran mengelompok, dan pola persebaran acak (Riadhi, dkk, 2020). Dalam menganalisis pola persebaran penulis mengambil rujukan dari penelitian terdahulu oleh (Mahar.D.T.R, dkk, 2022).

2. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Suryana, 2008). Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai aspek dan faktor yang berkaitan terhadapnya. Salah satu aspek yang dapat dilihat dari kemiskinan adalah pemenuhan tempat tinggal yang layak huni, karena tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (Purboyo, 2018). Dalam menganalisis tingkat kemiskinan menggunakan metode *Simple Addative Weighting* (SAW) penulis menggunakan rujukan dari penelitian sebelumnya oleh (Rahmawati, 2024).